

PUSAT REHABILITASI DAN PENGEMBANGAN LANSIA DI KABUPATEN BANJAR

Mutiara Pangestu

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1710812220014@mhs.ulm.ac.id

Nurfansyah

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
nfsarsitek@ulm.ac.id

ABSTRAK

Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Lansia di Kabupaten Banjar merupakan sebuah lembaga yang dikelola oleh Dinas Sosial. Lembaga ini bertujuan untuk melindungi, menjaga, merawat dan memberikan pelatihan untuk seluruh kalangan lansia khususnya lansia terlantar dan kurang mampu. Permasalahan yang diangkat dari laporan ini adalah bagaimana rancangan bangunan ramah lansia dengan ketersediaan ruang kreatif dan fasilitas penunjang kesehatan demi mencapai lansia sejahtera, aktif dan produktif. Metode yang digunakan dalam memecahkan masalah ini adalah metode Theurapeutic Environtment. Berdasarkan pengamatan, munculah konsep A Place to Reviving untuk mewujudkan suatu ruang yang nyaman bagi lansia untuk menghabiskan masa tua dan secara perlahan membantu mengembalikan semangat dan tingkat produktivitas hidup.

Kata kunci: Lanjut usia, Rehabilitasi, Theurapeutic Environment.

ABSTRACT

Elderly Rehabilitation and Development Center in Banjar Regency is an institution managed by the Social Service. This institution aims to protect, maintain, care for, and provide training for all elderly people, especially neglected and underprivileged elderly. The problem in this report was how to design elderly-friendly buildings with the availability of creative space and health support facilities in order to achieve prosperous, active, and productive elderly people. The method used in solving this problem was the Therapeutic Environment method. Based on observations, the concept of A Place to Reviving emerged to create a comfortable space for the elderly to spend their old age and slowly help restore the enthusiasm and level of productivity.

Keywords: *Elderly, Rehabilitation, Therapeutic Environment.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia), yakni dari 18 juta jiwa (7,6%) pada 2010 menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%)

pada 2019. Lalu perkiraan lansia di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 27,08 juta jiwa lansia, tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa lansia, tahun 2035 sebanyak 48,2 juta jiwa lansia, dan diprediksi pada tahun 2050 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia yang tinggi

dibandingkan dengan Negara yang berada di kawasan Asia lainnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2018 yang berisikan tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia ini berisikan respons pemerintah akibat meningkatnya angka usia harapan hidup dan jumlah penduduk lanjut usia dengan kompleksitas permasalahannya yang memerlukan lembaga khusus dan pusat rehabilitasi sosial lanjut usia. Sehingga rehabilitasi dapat dilakukan dengan para lanjut usia ini (lansia) mendapatkan fasilitas khusus dalam melakukan kegiatan ringan yang berhubungan dengan alam dan kehidupan sehari-hari, demi kesehatan jasmani dan rohaninya selain di rumah masing-masing. Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Perkembangan ini dapat membawa dampak di bidang kesehatan, ekonomi, dan sosial. Untuk itu diperlukan data terkait kelanjutusiaan sebagai bahan pemetaan dan strategi kebijakan sehingga pertumbuhan jumlah penduduk lansia menjadi potensi yang turut membangun bangsa (Ika Maylasari, 2019).

Aspek penting yang akan berdampak terhadap kualitas hidup lansia, yakni pendidikan dan kesehatan. Kedua aspek ini mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas lansia dalam hidup bermasyarakat. Menurut data dari pengelola beberapa yayasan atau panti, lansia dengan rentang usia 75 tahun keatas masih mampu untuk menjaga warung dan berusaha untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Sedangkan lansia dibawah 75 tahun masih sanggup untuk membuat kerajinan, atau berjualan nasi kuning, masak memasak, dan memenuhi kehidupan sehari-harinya. Hal ini membuktikan bahwa lansia memang memiliki kesempatan dan potensi untuk bergerak produktif.

Dengan dibangunnya sebuah pusat rehabilitasi dan pengembangan dari lansia

maka diharapkan dapat membawa pengaruh positif bagi pengembangan lansia secara maksimal dan diharapkan mampu mewujudkan keinginan yang belum terpenuhi dari para lansia yang berasal dari berbagai kalangan di daerah Martapura.

PERMASALAHAN

Bagaimana rancangan bangunan ramah lansia dengan ketersediaan ruang kreatif dan fasilitas penunjang kesehatan demi mencapai lansia sejahtera, aktif dan produktif?.

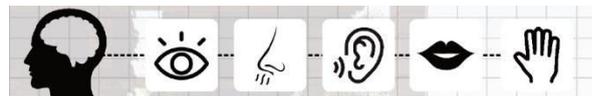
TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Lanjut Usia

Lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang berumur 60 tahun keatas yang ditandai dengan penurunan kemampuan kerja jasmani (fisik), rohani (akal) dan kemampuan dalam hal bersosialisasi. Karakteristik lansia yakni berusia diatas 60 tahun, memiliki kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat hingga sakit, kebutuhan biopsikososial dan spiritual, kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif (Maryam, 2008). Kategori lansia terbagi menjadi tiga, yaitu Young Old (65-74 tahun); Middle Old (75-84 tahun); dan Old (>85 tahun (Tamher, 2009).

1. Karakteristik

Karakteristik pada lansia ditandai dengan menurunnya beberapa kemampuan fungsi tubuh, seperti berkurangnya kemampuan indera penglihatan, melemahnya indera pendengaran, berkurangnya kemampuan indera penciuman dan perasa.



Gambar 1. Ilustrasi karakteristik lansia
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

Sedangkan menurut (Potter & Perry, 2009), karakteristik lansia ditandai dari

beberapa perubahan, yakni perubahan fisiologis yang meliputi kesehatan pada lansia serta kemampuan fungsi tubuhnya, lalu perubahan fungsional yang meliputi perubahan pada fisik, psikososial, kognitif, dan sosial. Selanjutnya perubahan kognitif yang merupakan proses penuaan yang normal dan dapat dialami oleh semua manusia, seperti kehilangan keterampilan berbicara, berbahasa, berhitung, dan disorientasi lainnya. Kemudian terdapat perubahan psikososial yang selalu melibatkan proses transisi kehidupan dan kehilangan.

2. Permasalahan pada Lansia

Sering kali perubahan yang terjadi dalam hidup seorang lansia dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh seorang lansia, menurut (Suardiman, 2011) yakni:

- Masalah Ekonomi
- Masalah Sosial
- Masalah Kesehatan
- Masalah Psikososial

B. Tinjauan Umum Pelayanan Sosial Lansia

Seorang Lansia membutuhkan sarana pelayanan sosial untuk memperbaiki keadaan sosialnya. Pelayanan sosial dapat disebut juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Menurut Walter Friedlander dalam (Wibawa & dkk., 2010), kesejahteraan sosial merupakan sistem terorganisir dimulai dari adanya usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga sosial yang bertujuan membantu individu atau suatu kelompok dalam mencapai relasi perorangan dan sosial hingga mereka mampu mengembangkan sendiri secara penuh, serta memperbaiki kesejahteraan sosial sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Menurut (Soetarso, 1980), fungsi pelayanan sosial dibedakan menjadi lima, yakni;

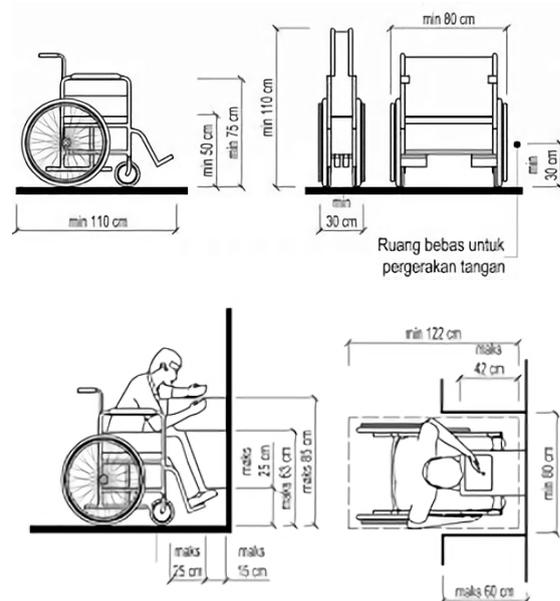
- Pencegahan
- Rehabilitasi
- Pengembangan
- Perlindungan

Panti pelayanan sosial lansia yang berada di masyarakat memiliki beberapa tipe berdasarkan fungsi dan penghuninya menurut (Daniati, 2009), yaitu:

- Rumah Lansia Mandiri (Independent Elderly Housing)
- Rumah Campuran Keluarga Lansia Mandiri (Independent Elderly Family Mixed Housing)
- Rumah Lansia yang Bergantung (Dependent Elderly Housing)
- Rumah Campuran Lansia Mandiri dan Bergantung (Independent and Dependent Elderly Mixed Housing)

Dalam merancang sebuah bangunan pelayanan sosial untuk lansia, terdapat beberapa standar ukuran ruang atapun fasilitas yang perlu diperhatikan untuk mempermudah serta memberikan kenyamanan gerak bagi lansia yang akan menghuni dan tinggal di dalam rancangan, yakni:

- Standar ukuran kursi roda



Gambar 2. Standar ukuran kursi roda
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

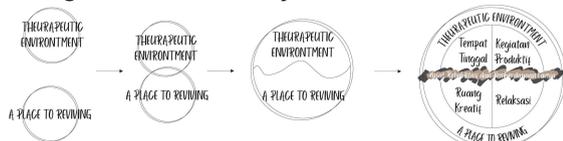
Pemberdayaan Rakyat, pemberdayaan merupakan suatu usaha mendorong untuk memberi kekuatan terhadap seseorang. Sehingga, pemberdayaan terhadap lansia merupakan suatu usaha untuk mendorong, memberi kekuatan kepada lansia agar mereka mampu bangkit dan hidup mandiri melalui pelatihan, bimbingan, serta terapi mental dan fisik.

E. Tinjauan Konsep dan Metode

1. Konsep *A Place to Reviving*

Konsep ini adalah dasar pondasi dari seluruh kegiatan, aktivitas, serta desain bangunan agar dapat membentuk skenario siklus hidup baru bagi lansia yang tinggal didalamnya.

Maksud konsep ini adalah membentuknya sebuah rancangan bangunan yang ketika digunakan dapat membuat penghuninya merasa hidup kembali. Ketika para lansia berada diluar, terlunta-lunta, dibuang oleh keluarganya, kehilangan keluarganya, kehilangan arah, lalu mereka datang menuju tempat ini untuk kembali mencari secercah harapan. Disini, mereka dapat memperbaiki diri, dengan berlatih, menyalurkan hobi, bergerak aktif. Mereka mendapatkan cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan mengembalikan kesejahteraan sosial.



Gambar 7. Diagram konsep
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

2. Metode *Therapeutic Environment*

Metode *Therapeutic Environment* merupakan sebuah pendekatan desain lingkungan yang dirancang untuk mendukung proses penyembuhan dan perawatan seseorang. Penerapan metode terapi lingkungan akan memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan penerapan perawatan medis yang biasa, karena pada terapi lingkungan ini akan didapatkan suasana yang lebih nyaman, santai dan membuat lansia lebih dapat

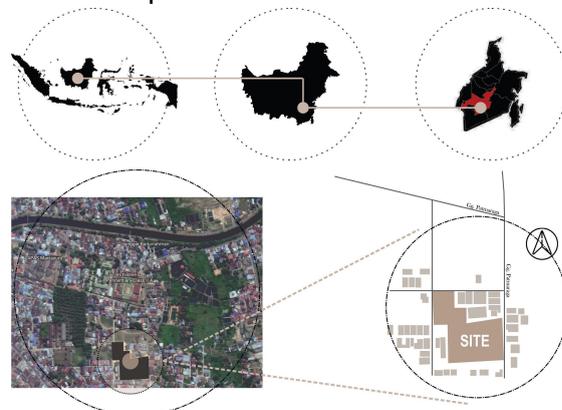
menikmati proses penyembuhan/ perawatan yang dilakukannya.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Site berada di Gang Patmaraga RT. 09 RW. 03, Kelurahan Tanjung Rema Darat, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Site yang berukuran 6,623m² tersebut ditumbuhi vegetasi liar sejenis rumput, ilalang, dan semak-semak. Jenis tanahnya adalah tanah keras dan sedikit berpasir putih. Terdapat vegetasi jenis pepohonan berupa pohon pisang, pohon sukun, pohon mangga, dan pohon kelapa.

Site memiliki beberapa kelebihan yakni site dapat diakses melalui 4 sisi. Site berada di tengah pemukiman yang tidak padat. Lingkungan disekitar site masih cukup asri dan teduh. Tingkat kebisingan yang ditimbulkan dari jalan pada ke 4 sisi site pun rendah. Walaupun berada di tengah pemukiman, lokasi site tidak jauh dari jalan utama, sehingga memudahkan siapapun untuk mengakses site. Kondisi eksisting tanah berupa tanah keras.



Gambar 8. Lokasi tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

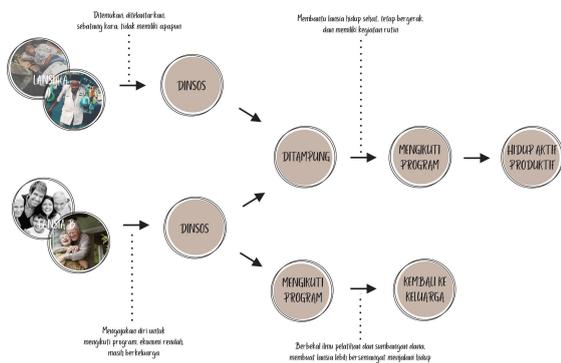
B. Konsep Rancangan

1. Konsep Program Aktivitas

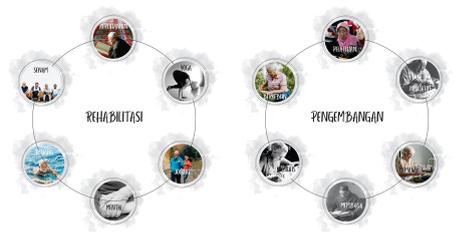
Program rehabilitasi diwujudkan melalui kegiatan perawatan medis rutin yang

dilakukan di klinik secara berkala, dan terapi lingkungan. Terapi lingkungan dapat dilakukan kapan saja selama lansia berada di kawasan. Lansia diajak bergerak setiap hari, secara rutin melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana hingga senam pagi, yoga, dan jalan santai.

Program aktivitas lainnya adalah program pengembangan. Tujuan program ini adalah membantu lansia menyalurkan hobi, mengasah kemampuan berproduktif, kemampuan usaha, serta membantu memberi modal dan dana sukarela agar lansia dapat membuka usaha.



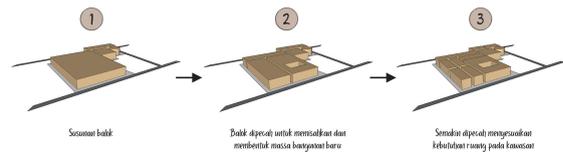
Gambar 9. Diagram program aktivitas
Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 10. Diagram program aktivitas
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

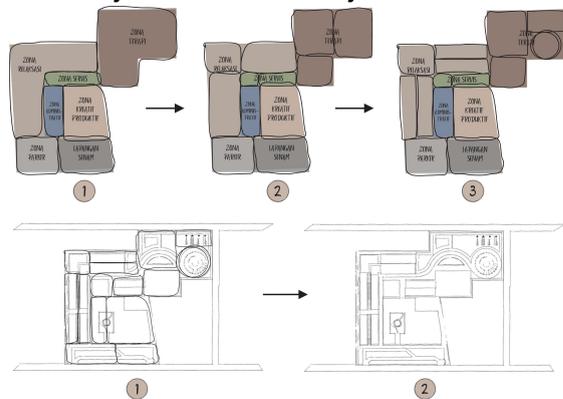
2. Konsep Bentuk dan Tatanan Massa

Bentuk massa bangunan pada rancangan didesain sederhana, dengan mengimplementasikan bentuk geometri sederhana seperti persegi, dan lingkaran pada bentuk dan pola denah di dalam kawasan. Hal ini berdasarkan kajian dari 6 prinsip dasar kebutuhan khusus untuk rancangan bangunan lansia yang sederhana, mudah, nyaman, mudah dipahami, dan tentunya aman.



Gambar 11. Konsep bentuk kawasan
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

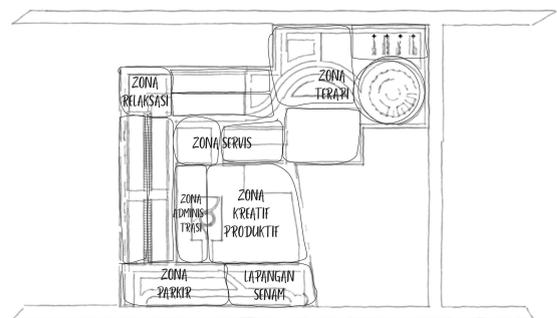
Penataan pola massa pada kawasan menerapkan pola cluster. Hal ini berdasarkan pertimbangan kebutuhan ruang untuk program aktivitas yang ada pada rancangan, yang mengharuskan perbedaan bentuk massa dan perletakkan bangunan untuk kepentingan terapi. Pola massa cluster ini ditunjang oleh sirkulasi linier, sehingga alur menuju ruang-ruang akan lebih sederhana dan mudah karena hanya ada satu jalan utama menuju seluruh zona.



Gambar 12. Konsep zoning kawasan
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

3. Konsep Zoning

Zoning kawasan Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Lansia di Kabupaten Banjar terbagi menjadi 7 zona, yaitu zona administrasi, zona kreatif produktif, zona terapi, zona relaksasi, zona servis, zona parkir, dan zona lapangan.

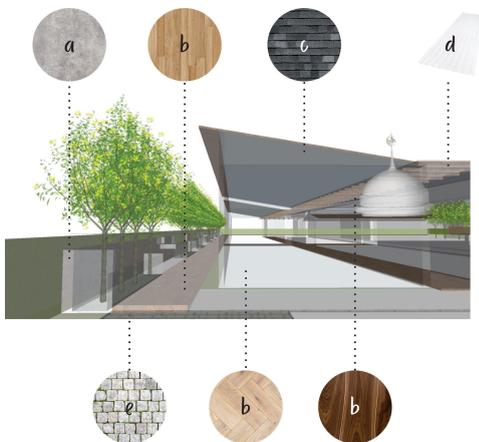


Gambar 13. Konsep zoning kawasan

Sumber: Analisis Pribadi (2020)

4. Konsep Tekstur dan Material
Mengikuti metode Therapeutic Environment, tekstur dan material yang dipilih harus terlihat asri dan mampu membaur ke alam. Namun, kekuatan struktur tidak boleh dilupakan, agar bangunan dapat bertahan lama. Beberapa material dan teksturnya yang digunakan adalah:

- Semen. Sebagai bahan dasar pembentuk dinding, beberapa kursi yang menyatu dengan lantai, serta meja. Tekstur permukaan sedikit kasar.
- Kayu. Digunakan pada lantai, tiang penyangga, struktur atap, dan lain lain. Tekstur sedikit kasar.
- Atap bitumen. Bahan penutup atap, mampu menyerap panas sehingga mengurangi panas yang masuk ke bangunan. Bertekstur kasar.
- Atap fiber. Memberi celah cahaya matahari masuk ke bangunan, teksturnya licin.
- Bata lantai. Sebagai alas halaman luar, bertekstur kasar.



Gambar 14. Konsep tekstur dan material
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

5. Konsep Lanskap
Kawasan ini membutuhkan banyak penggunaan tanaman hijau sebagai sarana terapi. Diantara beberapa massa bangunan, terdapat tanaman hijau, ruang terbuka di tengah gubahan massa. Hal ini dimaksudkan agar kawasan mendapat area hijau secara merata. Lalu akan memberikan

ketenangan, rasa nyaman dan sejuk pada kawasan.

Untuk jalur yang menghubungkan ruang-ruang dibuat bertekstur guna mencegah kecelakaan pada lansia. Elevasi lantai dibuat tidak terlalu tinggi hasil pertimbangan dari capaian maksimal lansia mengangkat kaki yang cenderung rendah.



Gambar 15. Konsep lanskap
Sumber: Analisis Pribadi (2020)

HASIL

Hasil rancangan kawasan Pusat Rehabilitasi dan Pengembangan Lansia di Kabupaten Banjar dengan konsep *A Place to Reviving* yang diterapkan melalui metode *Therapeutic Environment* ditunjukkan pada gambar rencana tapak, tampak kawasan, serta perspektif kawasan berikut ini.



Gambar 16. Rencana tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 22. Perspektif bangunan di dalam kawasan

Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 23. Perspektif salah satu lorong dalam kawasan

Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 24. Perspektif taman dalam bangunan utama

Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 25. Perspektif taman kawasan

Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 26. Perspektif jalur pedestrian

Sumber: Analisis Pribadi (2020)



Gambar 27. Perspektif keseluruhan kawasan

Sumber: Analisis Pribadi (2020)

KESIMPULAN

Sebagai salah satu tempat pelayanan sosial lanjut usia, rancangan ini didesain dengan memperhatikan kebutuhan khusus lansia. Diantaranya, kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan mental, kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan hukum. Banyak lansia kurang beruntung hidup terlantar di jalanan, tinggal sendiri di rumahnya, ditinggalkan oleh keluarganya, maupun hidup dengan permasalahan ekonomi. Sehingga, bagaimana mewujudkan rancangan bangunan ramah lansia dengan ketersediaan ruang kreatif dan fasilitas penunjang kesehatan demi mencapai lansia sejahtera, aktif dan produktif.

Metode perancangan yang digunakan dalam memecahkan masalah ini adalah metode Theurapeutic Environment. Berdasarkan pengamatan, munculah konsep A Place to Reviving untuk mewujudkan

suatu ruang yang nyaman bagi lansia untuk menghabiskan masa tua dan secara perlahan membantu mengembalikan semangat dan tingkat produktivitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

Bibliography

- Daniati, R. (2009). *Panti Werdha yang Dikembangkan dalam Makna Cinta dan Kasih di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ika Maylasari, d. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Mas'ud, M. (1993). *Ekonomi Politik, Pembangunan dan Pemberdayaan Rakyat*. Yogyakarta: PPSK Yogyakarta.
- Potter, P., & Perry, A. (2009). *Fundamental Keperawatan Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soetarso. (1980). *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Suardiman, S. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tamher, N. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wibawa, B., & dkk. (2010). *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.